

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Adapun pengertian Tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung kepada sudut pandang digunakannya masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan Tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang bertuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka Tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT.¹

Menurut Al-Ghazāli, Tasawuf adalah paduan antara ilmu dan amal, sementara sebagai buahnya adalah moralitas (*akhlaq*). dengan demikian ilmu tasawuf bukan sekedar teori tetapi praktek. Tasawuf adalah semacam disiplin ilmu yang bukan saja merupakan pemikiran tetapi amal. Ia bukan hanya sebagai ilmu “sekedar tahu” tetapi harus “merasakan”. Karenanya para sufi

¹ Abudin nata, *akhlaq tasawuf*, (Jakarta:pt.raja gafindo perdana,2003) h.179.

adalah orang-orang yang lebih mengutamakan keadaan ruhaniah dari pada ucapannya. Nampak jelas sekali bahwa karakter tasawuf Al-Ghazālī lebih condong pada tasawuf amali (*akhlaqi*) penekanan-penekanan pada masalah moralitas dan akhlak menjadi prioritas utama, bahkan terkesan mengesampingkan masalah-masalah rasionalitas.²

Syekh Abdul Qādir Al-Jailani, berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan khalwat, riyāḍoh, taubah dan ikhlas.³ Secara garis besar Tasawuf adalah merupakan suatu ilmu yang membawa seseorang lebih dekat dengan Tuhannya yaitu Allah SWT. dengan melalui penyucian diri untuk mendekati diri kepada Ilāhi Rabbi.

Ajaran Tasawuf masih berhubungan dengan mental ruhaniah agar selalu dekat dengan Tuhan.⁴ Melalui pembersihan hati dari segala penyakit hati, seperti sombong, tamak, merasa paling benar, fanatic buta terhadap satu pendapat, dengki, ria, dan lain sebagainya. Tasawuf menjadi ajaran agama islam yang menekankan islam rahmatan lil ‘ālamīn, dengan menjunjung tinggi akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai hasil nilai-nilai Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri.

Pendekatan yang digunakan tasawuf di Pondokk Pesantren Salafiyah untuk melatih dari sifat sabar, tawakal, ikhlas, qana’ah, taubah, zuhud dan lain sebagainya. Semua pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren

² Asrifin An Nakhrawie, *Ajaran-Ajaran Sufi Imam Al Ghazali* (Delta Prima Press, 2013), h. 73.

³ Cecep Alba, *Tasawuf dan tarekat: dimensi esoteris ajaran Islam*, Cetakan pertama (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11.

⁴ M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Cetakan ke 1 (Bandung: Nuansa, 2005), h. 154.

Salafiyah untuk menumbuhkan riyāḍoh yang sungguh-sungguh dalam menanamkan dalam hati dari penyakit hati sehingga hati menjadi jernih dari segala penyakit yang berbentuk penyakit hati.

Pondok Pesantren Salafiyah merupakan salah satu lembaga yang menerapkan pembelajaran tasawuf secara jelas kurikulumnya, mulai pada kitab Bidāyatul Hidāyah, Kifayātul ‘Awām dan kitab Ḥusūnul Ḥamīdīyah, yang di terapkan sesuai dengan ajaran pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil lantaran tasawuf merupakan ruhnya Agama Islam yang tidak mungkin hilang dalam pembelajaran di Pondok Pesantren. karna tasawuf di kenal dengan istilah bengkel hati menjadi manusia yang sempurna, para santri di ajari dengan metode uswah oleh kiainya yang mengedepankan ahlak wajar saja jika akhlak menjadi kunci pertama dan menjadi standar awal pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah, karena akhlak merupakan salah satu nilai-nilai penerapan pembelajaran tasawuf.

Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Salafiyah metode yang digunakan untuk pengajaran ilmu tasawufnya yang disampaikan oleh KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil penyampaiannya melalui metode ceramah, dan praktek (istigotsah) pada malam ahad, yang di ajarkan kepada santrinya dengan metode tersebut santri di biasakan untuk dekat dengan yang maha pencipta yaitu Allah SWT. dan mengajarkan ilmu-ilmu tasawuf yang tergolong dari penyakit hati. Contohnya Riyā’, ‘Ujub, Tama’ dan rasa ingin dipuji orang lain. mencegah dari penyakit-penyakit hati tersebut maka memperbaiki hati dari penyakit hati, membentenginya melalui sifat Qona’ah, Zuhud, Sabar, Tawakal dan Ikhlas. Yang membedakan dari Pondok Pesantren

lainnya dalam pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah lebih menekankan dengan penyampaiannya langsung (ceramah) melalui pengajian kitab *Bidāyatul Hidāyah*, *Kifāyatul ‘Āwam*, *Taysirul Kholāq* untuk membentengi diri dari sikap tercela contoh besarnya penyakit hati santri lebih di arahkan untuk menjaga moral atau istilahnya tingkah laku santri terhadap gurunya seperti yang dikatakan beliau KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil “(*ojo banding-bandingne guru siji lan sijine, ngunu kui dadi sebabe kotore ati*)” artinya jangan membanding-bandingkan guru satu dengan yang lain itu menyebabkan hati kotor. dari penjelasan beliau itu kita tarik kesimpulan menjaga akhlak terhadap guru itu sangat penting.

Maka dari sinilah peneliti lebih tertarik meneliti tentang pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah yang di terapkan oleh KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil. Karena beliau merupakan Kiai yang menerapkan tasawuf yang terkenal dengan pengajiannya yang membahas tentang tasawuf. Karena kealiman dan kezuhudan beliau yang membuat peneliti lebih tertarik untuk meneliti atau mengkaji tentang ajaran-ajaran tasawuf yang di ajarkan pada santrinya maupun masyarakat umum. Oleh karena itu berangkat dari problematika dan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah dengan berjudul “**Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam konteks penelitian diatas, maka dapat di susun fokus penelitian yang perlu untuk di cermati lebih dalam, agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang di

maksud. Adapun fokus penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Materi Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri?
2. Bagaimana Metode Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri?
3. Bagaimana Pendekatan Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Materi Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri.
2. Untuk Mengetahui Metode Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri.
3. Untuk Mengetahui Pendekatan Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat atau berguna bagi pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak. Selanjutnya penelitian ini dapat digunakan dalam berbagai pandangan diantara yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dapat dipakai sebagai bahan masukan atau menambah khasanah keilmuan, sehingga dapat mengembangkan wawasan keilmuan tentang mutu Pendidikan Agama Islam dan selanjutnya hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan tentang pentingnya ilmu tasawuf terhadap pelaksanaan Syariat Agama Islam sebagai sarana untuk menata jiwa serta hati dalam mengharapkan Riḍa dari Allah SWT.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan semoga nantinya dapat membantu dan bermanfaat dikalangan akademisi perguruan tinggi terutama dalam kajian tentang Pondok Pesantren serta dapat memberikan informasi tentang Pembelajaran Tasawuf dan tata cara peribadatan yang baik dan benar terutama yang berkaitan dengan ihsan meliputi sifat baik dan sifat buruk manusia. Secara teoritis, hal ini dapat diarahkan bagi:

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai wujud pengamalan atau praktik dari materi Metodologi Penelitian, untuk mengadakan sebuah penelitian di bidang Pendidikan dan Pondok Pesantren.
- 2) Untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi Strata Satu (S1).
- 3) Sebagai khazanah keilmuan dan wawasan pembelajaran serta tambahan referensi tentang Pondok Pesantren dalam pembelajaran Tasawuf, khususnya pada kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren.

b. Bagi Pengasuh, Pengurus dan Ustadz-ustadzah (Pengajar)

- 1) Diharapkan bagi Pengasuh, Pengurus dan Ustadz (Pengajar) untuk mampu memberikan kontribusi secara professional bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul dalam dalam Pembelajaran Tasawuf.
- 2) Sebagai bahan masukan dan bahan referensi dalam meningkatkan kredibilitas Pengasuh, Pengurus dan Ustadz-ustadzah (Pengajar) di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul dalam dalam Pembelajaran Tasawuf.
- 3) Sebagai bahan evaluasi oleh Pengasuh, Pengurus dan Ustadz-ustadzah (Pengajar) di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul dalam dalam Pembelajaran Tasawuf di dalam kelas maupun di luar kelas.

c. Bagi Pembaca

Agar pembaca dapat mengetahui peran Pondok Pesantren dikalangan umum, khususnya pada kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren dalam Pembelajaran Tasawuf, dan bagi para pembaca juga dapat mengaplikasikan ilmu tersebut ditempat yang berbeda dengan latar belakang objek yang sama.

3. Secara Akademis

Khazanah keilmuan pendidikan Pondok Pesantren semakin luas, sehingga para peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi terkait. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Keagamaan dan bidang Tasawuf, sehingga

penelitian ini kedepan dapat pula menjadi bahan referensi bagi para akademis dibidangnya.

E. Definisi Operasional

Dalam pembahasan penelitian ini agar lebih terfokus pada pembahasan yang akan dibahas sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka dirasa perlu adanya penjelasan mengenai definisi yang berkaitan dengan judul dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Tasawuf

Pembelajaran merupakan usaha memperoleh perubahan sikap dan prilaku. Dalam prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama dari sebuah proses pembelajaran adalah perubahan sikap atau prilaku dalam diri individu.⁵ Sedangkan Tasawuf sendiri adalah upaya untuk melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia. Hal itu dilakukan guna tercermin akhlak yang mulia dan senantiasa pelakunya dekat dengan Allah SWT.⁶ Begitupun dalam pembelajaran akhlak tasawuf. Mata kuliah Akhlak Tasawuf yang pada awalnya adalah mata kuliah akhlak yang diperluas dengan kajian tasawuf. Memahami tasawuf harus diawali dengan memahami akhlak karena tanpa itu akan memunculkan kesalahan memahami tasawuf.⁷

⁵ Monica Brannon Johnson, "Optimism, adversity, and performance: comparing explanatory style and AQ" (Master of Arts, San Jose, CA, USA, San Jose State University, 2005), h. 2, <https://doi.org/10.31979/etd.8tkk-bd33>.

⁶ "Pengertian Sederhana Tasawuf Menurut Bahasa dan Istilah," *Republika Online*, 27 Februari 2020, <https://republika.co.id/share/q6ceye320>.

⁷ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2007), h. 16.

Dengan demikian, Pembelajaran Tasawuf dapat diartikan merupakan usaha memperoleh perubahan sikap dan perilaku diri individu untuk melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia. Dalam artian adanya perubahan terhadap diri seseorang dari kehidupan yang disitu mempunyai sifat-sifat serta akhlak yang kurang baik, cinta dunia menuju pada jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pembelajaran atau pengajaran tasawuf yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah asuhan KH. Ahmad Sholeh Abdul Djilil berbeda dengan sistem yang dipakai dengan Ulama Musawifin yakni menimba ilmu dari gurunya dan mendapatkan bimbingan langsung dari pengajar. Di pondok pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri menerapkan tasawuf yang terkenal dengan pengajiannya yang membahas tentang ilmu di dalam kitab-kitab fan tasawuf.

2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren mengemban beberapa peran utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada Lembaga Pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan pengembangan masyarakat dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah Pondok Pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai Lembaga Pendidikan, Pondok Pesantren juga dapat menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilannya membangun intregrasi dengan masyarakat barulah

memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simbol budaya khususnya budaya nusantara yang dibawa dan diajarkan oleh para Walisongo.⁸

Sebagai Lembaga Pendidikan, Pondok Pesantren percaya bahwa manusia akan meningkat martabatnya seiring dengan nilai-nilai dalam pribadi dan masyarakat membutuhkan waktu peyemian yang tidak bisa disebut sebentar. Gambarannya sering mengambil perumpamaan dari bayi, remaja, dewasa awal, dewasa dan tua. Sebagai lembaga keilmuan, Pondok Pesantren percaya bahwa nilai-nilai kebenaran tidaklah terbangun secara serta-merta karena untuk memahami keseluruhan dalil, uswatun hasanah, dan kesaksian harus disertai pula dengan *tahqiq* (pembuktian) dan *tabayyun* (klarifikasi). Sebagai lembaga pelatihan, Pondok Pesantren percaya bahwa tidak ada sebuah proses dengan hasil yang instan untuk memampukan peserta didik atau para santri secepat memprogram pangkat komputasi.⁹ Oleh karena itu, dibutuhkan adanya usaha yang dilakukan secara bertahap-tahap sesuai dengan porsinya masing-masing.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan salah satu unsur penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian. Oleh karena itu, dilakukan peninjauan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga yang paling penting adalah

⁸ M. Nafi' Dian dan Abdul A'la, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Cet. 1 April (Yogyakarta: Institute for Training and Development, 2007), h. 11.

⁹ Dian dan A'la, h. 18.

membentuk karakter atau akhlak santri. Pembentukan karakter atau santri dilakukan dengan dua cara, yakni dengan pengajaran kitab akhlak, tasawuf, teladan dan kiai. Selain latar belakang intelektualnya sebagai ulama' sunni, atau secara khusus ahli fiqih sunni, Al-Ghazali juga berkepentingan mengharuskan sebagai ajaran yang dinilai menyimpang yang melahirkan ketenangan antara para ulama' terutama ahli fiqih dan ahli kalam dengan para ahli tasawuf.¹⁰

2. Dalam penelitian selanjutnya menyatakan bahwa nilai-nilai tasawuf yang di implementasikan untuk pembinaan mental rohani seperti: sabar, tawakal, ikhlas, qona'ah, zuhud dan lain sebagainya. Adapun penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tasawuf dalam menyucikan hati dari berbagai macam penyakit hati bermacam-macam cara, yaitu ada tasawuf ahlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Dari ketiga macam tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu membersihkan diri dari segala penyakit yang menghalangi untuk mendekati diri kepada Allah SWT.¹¹
3. Dalam penelitian selanjutnya menyatakan bahwa pembelajaran akhlak tasawuf memberikan kontribusi terhadap kemampuan mengatasi masalah atau daya juang dalam mencapai keberhasilan (adversity quotient). Materi yang diberikan pada mata kuliah akhlak tasawuf diantaranya klasifikasi akhlak yaitu al-akhlaq, al-mahmudah dan al-khalaq al-

¹⁰ Abd Rahman dan Abdul Halim, "Kajian Tasawuf Di Pesantren (Kajian Terhadap Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)," *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (15 Maret 2019): 43–58.

¹¹ Nur Yasin dan Sutiah Sutiah, "Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang," *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan (Journal of Islamic Education and Teacher Training)* 2, no. 1 (Januari 2020): 49–68.

mazmumah, baik dan buruk dalam termonologi akhlak, kebebasan dan hati nurani sebagai tanggung jawab pembentukan akhlak, akhlak dan problem kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari untuk bisa menghiiasi diri dengan akhlak yang baik.¹²

4. Dalam penelitian lain menyatakan bahwa dilandasi oleh realita santri waras dan santri pasien yang dimiliki Pesantren Al-Qodir sebagai salah satu wadah pendidikan islam yang mengalami perkembangan yang signifikan, terlihat dari modifikasi, transformasi bahkan metamorphosis kedalam bentuk atau model pendidikan nonformal yang bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, dengan menyentuh aspek jasmani dan rohani. Tujuan penelitian ini utuk mengungkapkan secara teoritis dan empiris proses penanaman Nilai-nilai agama berbasis tasawuf yang dilakukan kiai di Pondok Pesantren Al-Qodir, dan bagaimana keberhasilannya.¹³
5. Selanjutnya penelitian di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura yang menyatakan bahwa keingintahuannya yang tinggi dimana pesantren ini merupakan salah satu Pondok Pesantren yang perstatif yang memiliki sejarah cukup panjang dari masa ke masa yang dipimpin KH.Muhammad Idris Jauhari. Dalam penelitian ini mentradisikan santri berakhlakul karimah yaitu dengan cara menerapkan kepada pengaplikasikan Syariat Islam, menumbuhkan santri mempuyai

¹² Sri Astuti A. Samad, "Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 31 Desember 2020, 149–62, <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.382>.

¹³ Rahayu Fuji Astute, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta" (Yogyakarta, Program Pascasarjana UIN Kalijaga, 2015).

kecerdasan spiritual yaitu dengan menerapkan program-program pendidikan yang berlangsung secara terpadu terus menerus baik di waktu pagi, siang dan malam.¹⁴

Dari penelitian yang diatas yang menjadikan pembeda dari penelitian yang peneliti kaji adalah dari segi pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah lebih mengarahkan pada pembelajaran tasawuf untuk dapat menghindari penyakit hati yang membedakan dari Pondok Pesantren lainnya. Selanjutnya dalam pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah lebih menekankan dengan penyampaian langsung (ceramah) melalui pengajian kitab *bidāyatul hidāyah*, *kifāyatul ‘āwam*, *taysirul kholāq* untuk membentengi dari sifat tercela contoh besarnya yaitu penyakit hati. Santri lebih di arahkan untuk menjaga moral atau istilahnya tingkah laku santri terhadap gurunya seperti yang dikatakan beliau KH. Ahmad Sholeh Abdul Djamil “*Ojo mbanding-bandingne guru siji lan sijine, ngunu kui dadi sebabe kotore ati*” yang artinya jangan membanding-bandingkan guru satu dengan yang lain itu menyebabkan hati kotor. Berdasarkan penjelasan beliau ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa menjaga akhlak terhadap guru itu sangatlah penting.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih memudahkan dalam penulisan, dan supaya agar skripsi ini dapat terarah secara sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. Remaja Rosdakarya, 2021), h. 4, <https://ecampus.unusia.ac.id/repo/handle/123456789/9782>.

1. BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional dan g) sistematika penulisan.
2. BAB II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan topik pembahasan antara lain: 1) Pengertian Pembelajaran Tasawuf 2) Pengertian Pondok Pesantren.
3. BAB III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) Jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) Subjek penelitian, d) kehadiran peneliti, e) pengumpulan data, g) analisis data, h) pengecekan keabsahan data, dan i) tahap-tahap penelitian.
4. BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang: a) paparan data, b) temuan penelitian, dan c) pembahasan.
5. BAB V: Penutup, yang membahas tentang: a) kesimpulan, b) kritik dan c) saran-saran.

